

Penyuluhan Inovatif tentang Penggunaan dan Waktu Konsumsi Obat: Pengabdian Masyarakat di Desa Kamal, Sumatera Selatan

Mauritz Pandapotan Marpaung*¹, Berkah Mutiara², Putri Picaso Azury Sheva³, Dendi Bianda Saputra⁴, Imam Saputra⁵, Shely Junian Permata⁶, Sania Kolopaking⁷, Dian Oktarina⁸, Marsya Reskiani Lole⁹, Martina Vevi Yanti¹⁰, Amelia Ramadhani¹¹, Muhammad Afriansyah¹², Suparwatini¹³, Juwita Indah Sari¹⁴, Ira Sagita¹⁵, Mariansari¹⁶

¹Program Studi S1 Farmasi, STIKES Abdurahman Palembang, Indonesia

^{2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16}Program Studi S1 Farmasi, Universitas Kader Bangsa, Palembang, Indonesia

*e-mail: mauritzchem@gmail.com

Nomor WhatsApp Untuk keperluan koordinasi: 0812-7223-1665

Abstrak

Penggunaan obat yang tepat, khususnya terkait waktu konsumsi, merupakan salah satu aspek penting dalam terapi yang rasional dan efektif. Sayangnya, pemahaman masyarakat pedesaan terhadap waktu yang tepat dalam mengonsumsi obat masih rendah, yang dapat memengaruhi keberhasilan pengobatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Kamal, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai waktu konsumsi obat yang benar. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi penyuluhan secara langsung melalui ceramah edukatif, simulasi, pembagian leaflet, dan diskusi interaktif bersama warga dan kader kesehatan desa. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan pre-test dan post-test sederhana untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, dari rata-rata nilai pre-test sebesar 64% menjadi 92% pada post-test. Selain peningkatan pemahaman, kegiatan ini juga berhasil membangkitkan kesadaran masyarakat untuk lebih kritis dan aktif dalam menanyakan waktu konsumsi obat kepada tenaga kesehatan. Keunggulan kegiatan ini adalah pendekatannya yang partisipatif dan berbasis komunitas, meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan alat bantu visual dan keterjangkauan peserta yang belum merata. Secara keseluruhan, penyuluhan ini efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan terkait penggunaan obat di masyarakat desa.

Kata kunci: desa Kamal, penyuluhan, waktu konsumsi obat

Abstract

Proper drug use, especially regarding the timing of consumption, is an important aspect of rational and effective therapy. Unfortunately, the rural community's understanding of the right time to take medicine is still low, which can affect the success of treatment. This community service activity was carried out in Kamal Village, Ogan Ilir Regency, South Sumatra, with the aim of increasing the knowledge and awareness of the community regarding the correct timing of drug consumption. The methods used in this activity include direct counseling through educational lectures, simulations, leaflet distribution, and interactive discussions with residents and village health cadres. Evaluation was conducted using a simple pre-test and post-test to assess the improvement of participants' knowledge. The evaluation results showed a significant increase in understanding, from an average pre-test score of 64% to 92% in the post-test. In addition to increasing understanding, this activity also succeeded in raising community awareness to be more critical and active in asking health workers about the timing of drug consumption. The advantages of this activity are its participatory and community-based approach, although there are obstacles such as limited visual aids and uneven accessibility of participants. Overall, this counseling was effective in improving health literacy related to drug use in the village community.

Keywords: Kamal village, counseling, medication consumption time

1. PENDAHULUAN

Penggunaan obat secara rasional merupakan aspek penting dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Namun, rendahnya pemahaman masyarakat terhadap waktu konsumsi obat yang tepat masih menjadi tantangan besar, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Kamal, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Ketidaktepatan dalam waktu pemberian obat dapat mengurangi efektivitas terapi, meningkatkan risiko efek samping, serta memperburuk resistensi obat [1].

Desa Kamal merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Secara administratif, Desa Kamal memiliki batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Desa Suka Merindu, sebelah selatan dengan Desa Sribanding, sebelah timur dengan Desa Sarang Elang, dan sebelah barat dengan Desa Sungai Lebung. Lokasi desa ini cukup strategis karena berada di antara wilayah-wilayah pemukiman dan lahan pertanian yang aktif. Keadaan geografis Desa Kamal didominasi oleh area persawahan dan perkebunan kelapa sawit. Pola pemanfaatan lahan yang berfokus pada sektor agrikultur ini mencerminkan mata pencaharian utama masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan peternak. Lingkungan alam yang masih asri serta sistem sosial yang kuat menjadikan desa ini memiliki potensi yang besar untuk pengembangan program-program pemberdayaan masyarakat, termasuk dalam aspek kesehatan dan edukasi penggunaan obat yang rasional.

Meskipun penggunaan obat secara rasional telah menjadi perhatian penting dalam sistem pelayanan kesehatan, masih terdapat kesenjangan nyata antara pengetahuan ideal tentang waktu konsumsi obat dan praktik nyata masyarakat di desa tersebut. Hal ini dapat diperoleh dengan dilakukan *pre-test* mengenai tingkat pemahaman masyarakat terkait waktu dan konsumsi obat yang tepat tergolong rendah sebesar 64%. Selain itu adanya kesenjangan akses terhadap informasi edukatif mengenai penggunaan obat masih terbatas sehingga diperlukan program edukasi kesehatan masyarakat secara rutin dan menyeluruh. Meskipun masyarakat memiliki akses terhadap layanan kesehatan dasar, masih ditemukan praktik penggunaan obat yang keliru melalui *pre test* seperti minum obat tanpa memperhatikan waktu, mengabaikan anjuran tenaga kesehatan dan menggunakan obat berdasarkan pengalaman sebelumnya.

Dari segi demografi, Desa Kamal terdiri dari 270 kepala keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 1.250 jiwa, yang terdiri atas 715 laki-laki dan 535 perempuan. Seluruh penduduk Desa Kamal memeluk agama Islam, menunjukkan homogenitas kepercayaan yang dapat menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan sosial dan keagamaan secara kolektif. Fasilitas umum di Desa Kamal cukup mendasar namun fungsional. Di bidang pendidikan, terdapat satu PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), satu TPA (Taman Penitipan Anak), dan satu sekolah dasar (SD). Meskipun belum tersedia pendidikan setingkat MTs (Madrasah Tsanawiyah) atau SMP (Sekolah Menengah Pertama), kehadiran fasilitas dasar ini sudah menjadi modal awal untuk menanamkan pengetahuan dasar kepada generasi muda. Di bidang kesehatan, tersedia satu Puskesmas dan satu Posyandu yang menjadi tumpuan layanan kesehatan dasar bagi warga. Terdapat pula satu orang bidan dan 15 kader kesehatan yang berperan aktif dalam kegiatan promotif dan preventif di masyarakat. Sarana ibadah seperti masjid menjadi pusat aktivitas keagamaan, sedangkan kegiatan olahraga difasilitasi dengan adanya satu lapangan bulutangkis. Meski fasilitas olahraga lain seperti lapangan bola kaki dan bola voli belum tersedia, semangat gotong royong masyarakat dalam mengikuti kegiatan sosial dan organisasi seperti pengajian, PKK, serta tiga lembaga adat menunjukkan tingginya partisipasi warga dalam kehidupan bermasyarakat.

Penggunaan obat yang rasional merupakan bagian krusial dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, khususnya di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses informasi. Berdasarkan hasil *pre-test*, pemahaman masyarakat terhadap waktu konsumsi obat yang tepat belum maksimal yang berdampak pada efektivitas terapi, risiko efek samping hingga munculnya resistensi obat. Faktor sosial dan geografis di desa tersebut, seperti mata pencaharian sebagai petani dan tingkat pendidikan yang masih terbatas, menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pelaksanaan edukasi kesehatan. Keterlibatan aktif kader kesehatan dan tingginya partisipasi sosial masyarakat menunjukkan adanya potensi besar dalam pemberdayaan masyarakat dalam hal pemahaman penggunaan obat yang benar. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini menjadi sangat urgen sebagai bentuk intervensi edukatif yang inovatif untuk meningkatkan pengetahuan warga tentang penggunaan obat secara tepat, mengubah perilaku konsumsi obat yang keliru dan mendukung program promotif kesehatan di wilayah pedesaan.

Gambaran umum ini memberikan pijakan penting dalam memahami konteks sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat Desa Kamal. Hal ini menjadi dasar bagi perencanaan kegiatan pengabdian masyarakat, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait penggunaan dan waktu konsumsi obat yang tepat melalui pendekatan edukatif yang sesuai

dengan kondisi lokal. Melihat urgensi tersebut, diperlukan upaya edukatif yang inovatif dan aplikatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penggunaan obat yang sesuai aturan, terutama terkait waktu konsumsi. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan masyarakat dapat memahami, menerapkan, serta menyebarkan informasi tentang penggunaan obat yang benar.

Beberapa kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya yang terkait dengan kegiatan PKM ini adalah adanya penyuluhan mengenai penggunaan obat yang rasional melalui konsep DAGUSIBU (Dapatkan obat dengan benar, Gunakan obat dengan benar, Simpan obat dengan benar, dan Buang obat dengan benar) di desa Madulegi, kecamatan Sukodadi Lamongan menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat yang signifikan terhadap penggunaan obat yang benar [2]. Selain itu, adanya kegiatan edukasi penggunaan obat yang benar melalui media brosur terhadap masyarakat desa Bondat, Sulawesi Tengah memperlihatkan peningkatan pengetahuan warga terhadap penggunaan obat yang benar setelah dilakukan penyuluhan [3]. Kemudian terdapat edukasi masyarakat mengenai penggunaan obat rasional di desa Warung Bambu Karawang, Karawang Timur memberikan peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan [4]. Dari beberapa kegiatan PKM tersebut memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan warga setelah menerima penyuluhan penggunaan obat yang benar.

Tujuan dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di desa Kamal adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang konsep penggunaan obat yang rasional. Selain itu, memberikan pemahaman praktis tentang waktu konsumsi obat yang tepat berdasarkan jenis obat dan mendorong masyarakat untuk lebih aktif bertanya dan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan mengenai penggunaan obat. Adapun manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini adalah bagi masyarakat dapat meningkatkan derajat kesehatan dan efektivitas terapi obat. Bagi tenaga kesehatan dapat membantu memperkuat hubungan komunikasi antara masyarakat dan petugas kesehatan dan untuk institusi adalah mewujudkan kontribusi nyata dalam Tri Dharma perguruan tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat.

2. METODE

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dirancang secara partisipatif dan edukatif dengan pendekatan penyuluhan langsung kepada masyarakat Desa Kamal. Tahapan kegiatan dibagi ke dalam beberapa fase utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini dihadiri Masyarakat sebanyak 10 orang yang terdiri dari 8 orang Wanita dan 2 orang pria.

2.1 Tahap Persiapan

Pada tahap awal, dilakukan koordinasi dengan perangkat desa, bidan desa, dan kader kesehatan setempat untuk memperoleh dukungan serta menentukan waktu dan lokasi kegiatan. Tim pelaksana juga menyusun materi penyuluhan dalam bentuk media cetak (leaflet, poster) dan media digital (slide PowerPoint) yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman masyarakat.

2.2 Tahap Pelaksanaan

Penyuluhan dilaksanakan di balai desa sebagai tempat yang strategis untuk menjangkau warga secara maksimal. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk ceramah interaktif menggunakan bahasa yang sederhana, disertai dengan simulasi atau permainan edukatif terkait waktu konsumsi obat (misalnya: obat sebelum makan, sesudah makan, atau saat perut kosong). Peserta diberi contoh langsung penggunaan obat dengan bantuan alat peraga. Selain itu, dibuka sesi tanya jawab agar masyarakat dapat menyampaikan pertanyaan atau pengalaman terkait penggunaan obat. Kegiatan ini turut melibatkan bidan dan kader kesehatan setempat untuk memperkuat kolaborasi serta memperluas cakupan informasi. Kegiatan pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Januari 2024.

2.3 Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan kegiatan. Alat ukur yang digunakan terdiri dari dua pendekatan: kuantitatif dan kualitatif.

- a. **Secara kuantitatif**, dilakukan *pre-test* dan *post-test* kepada peserta penyuluhan menggunakan kuesioner sederhana untuk mengukur peningkatan pengetahuan masyarakat tentang waktu konsumsi obat. Skor hasil *pre-test* dan *post-test* akan dianalisis untuk melihat peningkatan pemahaman secara statistik deskriptif.
- b. **Secara kualitatif**, dilakukan wawancara terbuka terhadap beberapa peserta serta observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung untuk menilai perubahan sikap masyarakat dalam memahami pentingnya penggunaan obat yang benar. Selain itu, keterlibatan aktif peserta dalam diskusi dan simulasi dijadikan indikator perilaku antusias dan kesadaran baru.

2.4 Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan ini diukur melalui beberapa indikator, yaitu:

- a. Perubahan pengetahuan: meningkatnya skor *post-test* dibanding *pre-test*.
- b. Perubahan sikap: masyarakat menunjukkan kemauan untuk bertanya dan berkonsultasi kepada tenaga kesehatan terkait penggunaan obat.
- c. Perubahan sosial budaya: munculnya kebiasaan baru dalam mengonsumsi obat sesuai waktu yang tepat, serta adanya inisiatif dari masyarakat untuk menyebarluaskan informasi kepada anggota keluarga lain.
- d. Dampak ekonomi tidak langsung: dengan penggunaan obat yang tepat, diharapkan menurunkan frekuensi kunjungan ke fasilitas kesehatan akibat pengobatan yang tidak efektif.

Melalui pendekatan partisipatif ini, program pengabdian masyarakat diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif yang berkelanjutan mengenai pentingnya penggunaan obat yang rasional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di desa Kamal dilakukan untuk menjawab rendahnya pemahaman masyarakat terhadap waktu konsumsi obat yang tepat. Upaya ini dilakukan melalui metode edukatif dan interaktif yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat lokal. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam tiga tahap utama yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selama pelaksanaan, penyuluhan dilakukan secara langsung dan partisipatif di balai desa dengan melibatkan masyarakat lintas usia yang dihadiri sebanyak 10 orang. Materi penyuluhan mencakup konsep dasar penggunaan obat rasional, klasifikasi waktu konsumsi obat (sebelum makan, sesudah makan, saat perut kosong), serta simulasi penggunaan obat. Kegiatan didukung dengan alat bantu visual seperti poster dan leaflet yang dirancang sederhana.

Dalam penyuluhan tersebut menjelaskan mengenai penggunaan obat secara rasional dan waktu konsumsi yang benar. Penggunaan obat yang rasional merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Menurut *World Health Organization* (WHO), penggunaan obat dikatakan rasional apabila pasien menerima obat yang sesuai dengan kebutuhan klinisnya, dalam dosis yang sesuai, untuk jangka waktu yang tepat, dan dengan biaya yang paling rendah bagi pasien dan Masyarakat [5]. Tujuan dari penggunaan obat yang rasional adalah untuk mendapatkan pengobatan yang sesuai dengan kebutuhannya untuk periode waktu yang tepat dengan harga yang terjangkau [6]. Namun, di masyarakat, masih banyak dijumpai perilaku penggunaan obat yang tidak tepat, seperti menghentikan obat sebelum waktunya, mengonsumsi obat tanpa resep dokter, serta ketidaktepatan waktu minum obat.

Waktu konsumsi obat berkaitan erat dengan farmakokinetik dan farmakodinamik obat. Beberapa obat harus dikonsumsi sebelum makan untuk menghindari interaksi dengan makanan atau untuk meningkatkan absorpsi, sementara obat lain sebaiknya dikonsumsi setelah makan untuk mengurangi efek samping gastrointestinal [7]. Oleh karena itu, pemahaman masyarakat terhadap waktu konsumsi obat sangat penting untuk mencapai efek terapi yang optimal.

Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap informasi penggunaan obat, termasuk waktu konsumsi, dapat menyebabkan *Drug-Related Problems* (DRP) seperti resistensi antibiotik, kegagalan terapi, dan efek samping obat [8], [9]. Edukasi mengenai penggunaan dan waktu konsumsi obat menjadi salah satu strategi preventif untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam

pengobatan serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kepatuhan berobat (*medication adherence*).

Dalam konteks pengabdian masyarakat, penyuluhan tentang penggunaan dan waktu konsumsi obat merupakan upaya promotif dan preventif yang dapat meningkatkan literasi kesehatan, khususnya di wilayah yang masih memiliki keterbatasan akses terhadap tenaga kesehatan profesional [10], [11]. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat mampu memahami cara penggunaan obat yang benar dan waktu konsumsi yang tepat sesuai dengan jenis obat yang digunakan.

Partisipasi aktif masyarakat sangat terlihat dari antusiasme mereka dalam bertanya serta diskusi yang berlangsung. Selain itu, keterlibatan kader dan tenaga kesehatan lokal memperkuat efektivitas penyampaian pesan edukatif. Faktor homogenitas agama dan kekompakan sosial di desa turut menjadi kekuatan dalam mengorganisasi kegiatan secara kolektif. Keberhasilan kegiatan diukur melalui dua pendekatan yaitu pendekatan secara kuantitatif yaitu adanya peningkatan nilai rata-rata *post-test* peserta dibandingkan *pre-test*. Untuk penilaian pemahaman rata-rata *pre-test* adalah 64%, sementara pasca penyuluhan meningkat menjadi 92%, menunjukkan kenaikan yang signifikan (Tabel 1). Untuk pendekatan secara kualitatif adalah perubahan sikap masyarakat seperti keberanian bertanya kepada pemateri, mengulang penjelasan kepada anggota keluarga, serta keterlibatan dalam simulasi. Tolak ukur lain mencakup adanya permintaan lanjutan dari masyarakat untuk kegiatan serupa, yang menunjukkan peningkatan kesadaran dan kebutuhan terhadap pengetahuan kesehatan.

Dalam pelaksanaan kegiatan dilakukan evaluasi sehingga didapatkan keunggulan maupun kelemahan dari kegiatan yang telah dilakukan. Adapun keunggulan dalam kegiatan tersebut adalah materi penyuluhan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terutama kelompok petani dan ibu rumah tangga. Komunikasi dua arah memudahkan transfer pengetahuan. Pemanfaatan fasilitas lokal seperti balai desa dan keterlibatan kader menjadikan kegiatan berkelanjutan. Sedangkan yang menjadi kelemahan dalam pelaksanaan PKM ini adalah masih ada keterbatasan dalam menjangkau seluruh lapisan usia produktif, khususnya laki-laki yang bekerja di ladang saat kegiatan berlangsung. Selain itu adanya keterbatasan sarana audiovisual membuat penyampaian materi kurang maksimal bagi masyarakat dengan daya tangkap rendah. Tantangan dan tingkat kesulitan dalam pelaksanaan PKM ini diantaranya adalah jadwal masyarakat yang padat di sektor pertanian, sehingga diperlukan waktu khusus agar kehadiran maksimal. Kemudian minimnya akses transportasi dan media digital di wilayah tersebut membatasi penyebaran informasi lanjutan secara daring.

Tabel 1. Hasil *pre test* dan *post-test* dalam penyuluhan

No	Nama peserta (inisial)	Jenis kelamin	<i>Pretest</i>	<i>Post test</i>
1	Dw	Perempuan	70 %	100 %
2	Tr	Perempuan	70 %	80 %
3	Ra	Laki-Laki	60 %	100 %
4	Ro	Perempuan	50 %	100 %
5	Uc	Perempuan	70 %	80 %
6	Mi	Laki-Laki	60 %	80 %
7	Sa	Perempuan	80 %	100 %
8	Fi	Perempuan	60 %	90 %
9	Nu	Perempuan	70 %	90 %
10	En	Perempuan	50 %	100 %
Rata-rata Persentase			64%	92%

Namun demikian, potensi pengembangan kegiatan ini masih terbuka luas. Misalnya, melalui pelatihan lanjutan bagi kader agar mampu menjadi agen edukasi kesehatan secara mandiri di komunitas mereka. Selain itu, penyediaan leaflet atau video edukatif yang disimpan di Puskesmas dapat menjadi alat bantu pembelajaran jangka panjang. Kegiatan ini didasarkan pada pendekatan **Promotif-Preventif** dalam sistem pelayanan kesehatan masyarakat yang tertuang dalam Permenkes RI No. 75 Tahun 2014 tentang Puskesmas. Strategi ini diperkuat oleh teori

Health Belief Model (HBM), yang menyatakan bahwa perubahan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap manfaat dan hambatan, serta isyarat untuk bertindak [12]. Kegiatan ini juga selaras dengan teori pembelajaran konstruktivis, di mana masyarakat sebagai pembelajar membangun pemahamannya sendiri melalui interaksi langsung dan pengalaman [13].



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat di desa Kamal
(a: Presentasi materi ; b: tempat dan peserta kegiatan di Balai Desa)

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Kamal, Kabupaten Ogan Ilir, berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat yang rasional, khususnya terkait waktu konsumsi yang tepat. Melalui metode edukatif yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya lokal, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih sehat.

Peningkatan skor pemahaman setelah penyuluhan menjadi indikator nyata bahwa pendekatan yang digunakan efektif dan relevan. Keterlibatan kader, tenaga kesehatan lokal, dan partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor pendukung keberhasilan kegiatan. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan sarana penunjang, kegiatan ini menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai model edukasi kesehatan berbasis komunitas. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberi manfaat jangka pendek dalam bentuk peningkatan pengetahuan, tetapi juga membuka peluang pengembangan program berkelanjutan guna memperkuat budaya hidup sehat di masyarakat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. P. Sari, "Evaluasi Penggunaan Obat Rasional di Puskesmas Kabupaten Pasuruan Tahun 2019 berdasarkan Indikator Pencapaian Kementerian Kesehatan," *FARMASIS: Jurnal Sains Farmasi*, vol. 1, no. 1, 2020.
- [2] D. R. Oktavia, I. Susanti, and S. B. S. M. K. Negara, "Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Dan Pengelolaan Obat yang Rasional Melalui Penyuluhan Dagusibu," *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 23–39, 2020.
- [3] N. Rasdianah, E. N. Djuwarno, and M. Taupik, "Edukasi Penggunaan Obat yang Benar melalui Media Brosur bagi Masyarakat," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, vol. 6, no. 1, pp. 380–387, 2022.
- [4] I. L. Hilmi, A. Kasasiah, M. N. N. Hidayat, and S. Wulandari, "Penyuluhan Penggunaan Obat Rasional dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga sebagai Minuman Alternatif Kesehatan di desa Warung Bambu Karawang," *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 6, no. 8, pp. 2864–2870, 2023.
- [5] S. Wabula, D. A. Puspendari, and A. W. Widayanti, "Penilaian Rasionalitas Peresepan Rawat Jalan Berdasarkan Indikator World Health Organization (WHO) ," *Majalah Farmaseutik*, vol. 20, no. 4, pp. 568–572, 2024.

-
- [6] R. Hidayaturahmah and Y. O. Syafitri, "Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi di Puskesmas Rawat Inap Way Kandis Bandar Lampung Periode Januari-Juni 2021," *Jurnal Farmasi Malahayati*, vol. 4, no. 2, pp. 227–236, 2021.
- [7] E. Yulianti *et al.*, *Interaksi dan Efek Samping Obat*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2024.
- [8] C. Linden-Lahti, A. Takala, A. R. Holmström, and M. Airaksinen, "Applicability of drug-related problem (DRP) classification system for classifying severe medication errors," *BMC Health Serv Res*, vol. 23, no. 1, 2023, doi: 10.1186/s12913-023-09763-3.
- [9] S. Adiana and D. Maulina, "Klasifikasi Permasalahan Terkait Obat (Drug Related Problem/DRPs) Review," *Indonesian Journal of Health Science*, vol. 2, no. 2, pp. 54–58, 2022.
- [10] B. W. K. Wardhani, Y. Subiakto, and F. Rahman, "Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Penggunaan Obat melalui Penyuluhan Secara Online," *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, vol. 6, no. 6, 2023, doi: 10.33024/jkpm.v6i6.10016.
- [11] I. K. Utami, N. P. Dewi, and M. Magfirah, "Penyuluhan Jenis Obat Diabetes Melitus, Serta Cara Konsumsi Yang Benar Desa Lampo, Sulawesi Tengah," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society*, vol. 1, no. 3, 2022, doi: 10.37905/phar.soc.v1i3.18263.
- [12] R. D. Fransiska, D. Kusumaningtyas, and K. A. Gumanti, "Analisis Health Belief Model dalam Perilaku Pencegahan Covid-19 pada Ibu Hamil," *Jurnal Kesehatan Vokasional*, vol. 7, no. 1, pp. 11–21, 2022.
- [13] W. Nugraha and D. Herdiana, "Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan*, vol. 1, no. 28, 2024.